

Problematika Interpretasi Hukum "Jangan Berzinah" dalam Keluaran 20:14: Sebuah Landasan Etis bagi Keluarga Kristen

Maria Evvy Yanti¹, Glifia Talita Mandosir²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta

Correspondence: meykalibato@gmail.com

Abstract: Exodus 20:1-17 as the moral and spiritual foundation of the Israelites has many interpretations in its understanding of relevance. Of the many interpretations, there is a tendency to associate it with the law for the violation of sexual behavior between human beings. This interpretation becomes problematic when dealing with the context of the placement of the word in the command sentence. There are two-dimensional ideas about the understanding of adultery in the Bible from a spiritual and physical perspective. Spiritually adultery is the same as praying to the Lord God or worshipping idols. But physically, adultery is shown by sex performed by couples who have not been blessed in marriage. The variety of interpretations of these entities should be viewed in a dynamic position of thought. Therefore this paper shows the entity of adultery based on the analysis of the meaning of the word in the context of its creation, taking into account the theological consequences for the present-day reader in the family community. The result of this study is the implementation of ethical commands within the framework of decalogues that place aspects of fidelity through the relationship of marriage in the family to God.

Keywords: adultery; Christian ethics; Christian family; Exodus 20:17

Abstrak: Keluaran 20:1-17 sebagai landasan moral dan kerohanian bangsa Israel memiliki banyak penafsiran dalam pemahaman relevansinya. Dari sekian banyak penafsiran terdapat kecenderungan untuk mengaitkannya dengan hukum atas pelanggaran perilaku seksual antara manusia. Penafsiran ini menjadi problematis ketika berhadapan dengan konteks penempatan kata dalam kalimat perintah tersebut. Terdapat gagasan-gagasan dualistis mengenai pemahaman perziniaan di dalam Alkitab dari sisi rohani dan fisik. Secara rohani perziniaan sama dengan menduakan Tuhan Allah atau melakukan penyembahan kepada berhala. Namun secara fisik perziniaan diperlihatkan dengan hubungan seks yang dilakukan oleh pasangan yang belum diberkati dalam pernikahan. Beragam penafsiran entitas ini seharusnya dilihat dalam posisi pemikiran yang dinamis. Oleh karena itu tulisan ini memperlihatkan entitas dari perziniaan berdasarkan analisis makna kata dalam konteks terciptanya dengan mempertimbangkan konsekuensi teologi bagi pembaca masa kini dalam komunitas keluarga. Hasil dari penelitian ini merupakan pelaksanaan perintah etis dalam kerangka dekalog yang menempatkan aspek kesetiaan melalui relasi pernikahan dalam keluarga kepada Tuhan.

Kata-kata kunci: Etika Kristen; keluarga Kristen; Keluaran 20:17; perzinahan

PENDAHULUAN

Sepuluh perintah dalam Keluaran 20:1-17 adalah dasar hukum Allah.¹ Oleh sebab itu hukum-hukum tersebut menjadi landasan moral dan kerohanian bangsa Israel. Salah satu

¹ Rully Solomon Runturambi, "Aspek Teologis dan Aplikatif Dasa Titah," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019): 154, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Rully+Runturambi%2C+Aspek+Teologis+dan+Aplikatif+Dasa+Titah+%28Sekolah+Tinggi+Teologi+Berita+Hidup%3A+t%2C+t.+Jurnal+Teologi+Berita+Hidup%2C&btnG=

bagian dari Dekalog (Kel.20:1-17) yaitu Keluaran 20:14 merupakan salah satu bagian penting konstruksi hukum dan aturan bagi bangsa Israel.² Konstruksi hukum dan aturan bagi Israel termasuk juga dalam relasinya dengan sesama yang terikat melalui perkawinan. Pada satu sisi Keluaran 20:14 menuliskan bahwa dosa perzinaan adalah suatu pelanggaran yang tidak disukai Allah.

Terdapat beberapa pendapat mengenai pemahaman Keluaran 20:14 dari para teolog, yaitu: T. Desmond Alexander yang mengatakan bahwa perintah ke tujuh dalam Keluaran 20:14, dalam urutan hukum Allah merupakan kesucian hidup manusia yang diikuti oleh pentingnya hubungan perkawinan.³ Pada saat itu budaya Kanaan telah berpadu dengan budaya bangsa Israel termasuk perzinaan yang masuk dalam kehi-dupan bangsa Israel. Perzinaan di dalam Alkitab dapat dilihat dari sisi rohani dan fisik. Secara rohani perzinaan sama dengan menduakan Tuhan Allah atau melakukan penyembahan kepada berhala. Namun secara fisik perzinaan diperlihatkan dengan hubungan seks yang dilakukan oleh pasangan yang belum diberkati dalam perni-kahan.⁴

Tindakan perzinaan sama halnya melakukan penyembahan berhala, hati mereka perlahan mulai condong kepada ilah-ilah lain dan menunjukkan bahwa hati telah mendua dihadapan Tuhan. Zina diartikan bahwa seorang pria melakukan hubungan seksual dengan istri pria lain. Perzinaan menggambarkan kesesatan Israel dalam ber-paling dari Tuhan ke berhala. Perzinaan adalah perbuatan melanggar kekudusan Allah. Perintah ini juga memiliki penerapan mencakup segala bentuk hubungan seksual di luar dari tujuan semula hubungan pernikahan. Itu termasuk pengalaman seksual yang main-main, coba-coba atau yang sembunyi-sembunyi. Itu juga mencakup membaca literatur pornografi dan memberikan kesempatan kepada fantasi-fantasi yang tidak murni. Dengan demikian memikirkan pikiran tentang perzinaan di dalam hati adalah sama dengan telah melakukan perzinaan.⁵

Inti dari perintah ini adalah masalah kesetiaan dalam hubungan, lebih dari pergaulan bebas, meskipun keduanya berkaitan erat. Hubungan ini dilakukan melalui kesetiaan dalam pernikahan. Jika seseorang tidak dapat setia pada pasangannya, dia atau dia tidak mungkin setia dalam hubungan lain.⁶ Kewajiban hukum ke tujuh dalam Dekalog adalah larangan untuk melakukan zina. Tujuan hubungan pernikahan adalah menjaga kesucian hidup manusia.⁷ Adanya larangan perzinaan yaitu hubungan seksual yang dijalin karena suka sama suka baik yang sudah menikah atau belum menikah, dan yang sudah menikah atau wanita bertunangan selain pasangannya (jika pria itu sendiri sudah menikah).⁸

² Surya Supita Atmadja, *Memotret Korelasi Nilai-Nilai Universal Dekalog dengan Pancasila serta Sumbangsinnya bagi Gereja dan Negara: Suatu Upaya Eksegesis Keluaran 20:1-17* (Sekolah Tinggi Teologi Cipanas: Cianjur Jawa Barat, 2020), 4.

³ T. Desmond Alexander, *From Paradise to the Promise Land An Introduction to the Main Themes of the Pentateuch* (Grand Rapids Michigan: Baker Books, 1998), 83.

⁴ Made Nopen Supriadi, *IMMORALITY: Sebuah Studi Biblikal - Sistematis*. (Jakarta Utara, Kelapa Gading: Permata Rafflesia, 2020), 67, <https://www.google.co.id/books/edition/IMMORALITY/zcTLDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0>.

⁵ John Stott, *Menyingkapkan rencana dasyat Allah bagi penebusan Dosa anda "Allah Dosa Anda"* (Metanoia Publishing: Jakarta, 2009), 96-97.

⁶ T. Desmond Alexander, *Teach The Text Commentary Series EXODUS*, ed. Mark I. Strauss and John H. Walton, Ebook edit. (Michigan: Baker Books, 2016), 131, <https://id.b-ok.asia/book/16743606/4e9ae7>.

⁷ T. Desmond Alexander, *Apollos Old Testament Commentary EXODUS*, ed. David W. Baker and Gordon J. Wenham (London: Illinois, 2017), 466, <https://id.b-ok.asia/book/16743599/84ac45>.

⁸ Victor P. Hamilton, *EXODUS: An Exegetical Commentary* (Michigan: Grand Rapids, 1973), 436.

Berdasarkan konsep dosa perzinahan dalam konteks Keluaran 20:14 penulis menemukan beberapa aspek penelitian, yaitu: Konteks hukum 'Jangan Berzinah' berdasarkan analisis gramatikal, Kedudukan hukum 'Jangan Berzinah' dalam pemahaman umat sepanjang tradisi Dekalog diberlakukan serta relevansi hukum 'Jangan Berzinah' bagi keluarga Kristen. Maka perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan metode struktur dan gramatikal teks mengenai konsep dosa perzinahan berdasarkan konteksnya. Oleh sebab itu alasan penulis melakukan penelitian berdasarkan Keluaran 20:14 'Jangan Berzinah' untuk mendapatkan konsep dan menjelaskan relevansinya bagi kehidupan keluarga Kristen.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang berbasis pada studi literatur dengan menggunakan metode deskriptif analisis interpretatif atas teks Keluaran 20:14. Nas yang berisikan salah satu bunyi hukum Taurat tersebut akan dikaji dengan menggunakan pendekatan tafsir teks untuk mengonstruksi sebuah konsep yang relevan bagi kehidupan keluarga Kristen masa kini. Pemahaman atas teks akan ditelusuri secara literatur melalui buku-buku tafsir dan artikel jurnal yang memuat tema serupa, sehingga dari data-data literatur tersebut akan ditarik sebuah simpulan tentang konsep kehidupan keluarga Kristen.

PEMBAHASAN

Isi Kitab Keluaran adalah dituliskan sebagai: *The Exodus is primary event of redemption in the Old Testament*⁹. Kitab Keluaran berbicara mengenai tangan Tuhan Allah menuntun bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. T. Desmond Alexander me-ngatakan bahwa:

Inti dari Kitab Keluaran adalah pembentukan hubungan perjanjian khusus antara Tuhan dan orang Israel. Bentuk dasar dari perjanjian ini ditemukan dalam 19: 4-6. Jika Israel, dalam terang pembebasan ilahinya dari Mesir, akan mematuhi Tuhan, maka dia akan menjadi miliknya yang berharga... kerajaan para imam dan bangsa yang kudus.¹⁰

Israel akan menjadi milik berharga dari Allah apabila mereka memiliki hubungan yang benar melalui ketaatan kepada-Nya. Ketika umat taat maka menjadi umat kesayangan. Kesepuluh firman diberikan kepada bangsa Israel agar umat Tuhan sadar bahwa Israel adalah milik kepunyaan Allah. Hukum diberikan karena banyak perbuatan yang terlarang bagi bangsa Israel merupakan hal biasa dilakukan di Mesir dan di Kanaan.¹¹ Maka salah satu hukum yang akan dianalisis adalah Keluaran 20:14 'Jangan Berzinah' dengan transliterasi sebagai berikut: לֹא תִזְנֶה *To Commit adultery. Commit: Janji, tanggung jawab*¹², *Adultery: Perzinahan: Hubungan seksual antara orang yang sudah menikah dengan laki-laki atau perempuan yang bukan suami atau isterinya yang sah.*¹³

⁹ David Allan Hubbard and Frederic William Bush William Sanford Lasor, *Old Testament Survey "The Message, Form, and Background of the Old Testament,"* First edit. (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1982), 50,

[https://www.google.co.id/books/edition/Old_Testament_Survey/6wSWpZmmlAoC?hl=id&gbpv=1&dq=William+Sanford+Lasor,+David+Allan+Hubbard+and+Frederic+William+Bush,+Old+Testament+Survey+The+Message,+Form,+and+Background+of+the+Old+Testament"&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Old_Testament_Survey/6wSWpZmmlAoC?hl=id&gbpv=1&dq=William+Sanford+Lasor,+David+Allan+Hubbard+and+Frederic+William+Bush,+Old+Testament+Survey+The+Message,+Form,+and+Background+of+the+Old+Testament).

¹⁰ Alexander, *From Paradise to the Promised Land An Introduction to the Main Themes of the Pentateuch*, 82.

¹¹ Samuel J. Schultz, *Pengantar Perjanjian Lama Taurat Dan Sejarah* (Malang: Gandum Mas, 1983), 31.

¹² Henk ten Nape, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 83.

¹³ *Ibid.*, 19.

Akar kata *Commit adultery* (na' ap: :¹⁴ ini melambangkan "hubungan seks dengan istri tunangan pria lain". Kata-kata ini hendaknya dibandingkan dengan (*Zana*), hubungan heteroseksual yang terlarang tetapi belum tentu merupakan pelanggaran terhadap ikrar perkawinan, Akar kata (*Zana*) ini dalam penggunaannya merupakan dasar hukum sosial dan penggunaan teologi keagamaannya menying-kapkan suatu unsur utama dalam agama Israel.

Analisis Gramatikal Keluaran 20:14

Teks Alkitab		Bahasa Indonesia dan Ibrani (Hebrew)
1.	^{ITB} Exodus 20:14	Jangan berzinah. (Exo 20:14 ITB) "You shall not": Jangan/Tidak "Commit adultery": Perzinahan/Berzinah
2.	^{WTT} Exodus 20:14	⌌ : ¹⁵ (Exo 20:14 WTT) (lō) (tna'āp/naaph)

Kata ⌌ (*lō*) *Adverb - Negative particle* (Exo 20:14 WTT), ini adalah kata *negates* atau negasi. Kata (*lō*) dipakai sebagai satu penegasan yang menunjukkan makna larangan. Teks Ibrani LAI dan beberapa terjemahan (NAS, NIV dan KJV) diterjemahkan dengan "not" atau "Jangan/Tidak" "You shall not" dalam ketiga terjemahan Alkitab memberikan terjemahan yang sama. Kata "Not" berisi *express unconditional prohibition*, sederhananya "larangan tanpa syarat". Kata ⌌ "Jangan/Tidak". Benjamin Davidson mengatakan: Tidak, mencatat negasi absolut dari kata kerja, baik dalam *preterite* masa depan, menunjukkan larangan di mana keduanya digunakan tanpa pandang bulu. Dalam kombinasi dengan substantif dan kata sifat, kata itu memiliki makna negatif.¹⁵⁶ Kata (*lō*) bukan menunjukkan kata yang negatif akan tetapi kata *positif particle negative* (bahwa orang yang hidup dalam Tuhan, tidak mungkin melakukan dosa dan orang yang hidup dalam Tuhan menyadari statusnya sebagai anak Tuhan, sehingga tidak mungkin melakukan perzinahan).

Kata :¹⁶ (Exo 20:14 WTT), (*tna'āp/naaph*) *Verb - Qal - Imperfect* dengan menggunakan orang kedua tunggal maskulin. Sehingga kata *naaph* atau zina dipakai dalam dua bentuk kata kerja, yaitu: **Qal Impf** (Kata kerja aktif dan simple, kata yang pasif. Melakukan perzinahan: **a.** Subjeknya adalah manusia atau Laki-laki, selalu dengan istri orang lain; Perempuan (Im. 20:10, Kel. 20:14) berkaitan dengan Ulangan 5:17 **b.** Subjeknya Hanya perempuan (Im. 20:10) Perzinahan secara badaniah, yaitu laki-laki dan perempuan. **Piel** Metafor (Kata Kerja Aktif dan intensive atau dikatakan tindakan terus menerus) Dipakai bahwa pelakunya adalah wanita, laki-laki (Yer. 29:23, 9:2, Hos. 7:4, Mal. 3:5), Perempuan, (Hos. 4:13-14), 2. Kata ini digunakan juga dalam penyembahan berhala (Ezr. 3:2-7, Yer. 3:8; Yes. 57:3).

Melalui analisis teks yang telah dilakukan maka perzinahan yang dimaksudkan dalam Keluaran 20:14 melalui perintah 'Jangan berzinah' berbicara mengenai hubungan badaniah. Berzinah atau *Commit adultery*, pada hukum ke tujuh menjelaskan hubungan subjeknya adalah manusia itu sendiri. Perzinahan tidak boleh dilakukan oleh laki-laki dengan isteri

¹⁴ R. Laird Harris, *Theological Wordbook of the Old Testament*, ed. Jr and Bruce K. Waltke Gleason L. Archer (Chicago: Moody Press, 1980), 542.

¹⁶ Benjamin Davidson, *The Analytical Hebrew And Chaldee Lexicon* (Michigan: Zondervan, Grand Rapids, 1970), 399.

orang lain, istri orang lain dengan laki-laki lain dan dalam pertunangan tidak boleh dilakukan. *Commit Adultery*, Terjemahan Indonesia artinya melakukan perzinahan. Dalam LAI dan terjemahan akar kata 'Jangan berzinah' ini melambangkan "hubungan seks dengan istri tunangan pria lain". Kata *zina* hendaknya dibandingkan dengan (*Zana*), yang terlarang tetapi belum tentu merupakan pelanggaran terhadap ikrar perkawinan, wanita asing yang umumnya memiliki kedudukan sosial yang menurun dan Amsal 5:20; 6:24. Akar kata *Commit Adultery* (*Zanal naaph*) ini muncul tiga puluh empat kali. Pentingnya akar kata (*Zana*) ini melebihi pemunculan sejak penggunaannya dalam perintah ke-tujuh merupakan dasar hukum sosial dan penggunaan teologia keagamaannya menyingkapkan suatu unsur utama dalam agama Israel. Melalui analisis teks, ditemukan dan dapat dipahami bahwa, subjek dalam Keluaran 20:14 adalah, laki-laki dan perempuan. Kemudian penekanan perintah dari hukum ke tujuh ditujukan kepada suami istri dan pasangan yang sedang bertunangan.

Tafsiran

Keluarannya 20:14 dikategorikan kedalam sumber *E/Elohim* yang ditulis untuk menegur kehidupan umat manusia dalam relasi kesetiaan kepada Yahwe. Oleh karena sumber E menekankan konsep takut akan Allah. Sumber utamanya adalah Allah kemudian subjek penjelasan dalam keluaran 20:14 adalah laki-laki dan perempuan, penekanan perzinahan ditujukan kepada hubungan suami istri dan pertunangan.

Keluarannya 20:14 dalam bahasa Ibrani berbunyi: $\text{לֹא תִזְנֶה$ yang dalam bahasa Inggrisnya: "You shall not Commit adultery", atau dalam bahasa Indonesia diterjemahkan: "Jangan berzinah." Keluarannya 20:14 merupakan hukum ketujuh dalam susunan dekalog. Ayat ini merupakan larangan untuk tidak melakukan perzinahan. Konteks ayat ini di Israel terjadi ketika perzinahan dilakukan seorang pria yang tidur dengan seorang wanita yang bertunangan dengan pria lain atau sudah menikah. Hukum ketujuh dalam Keluarannya 20:14, bukan hanya ditujukan kepada pasangan yang telah menikah, tetapi termasuk dalam hubungan pertunangan tidak boleh melakukan perzinahan sebab hubungan seksual di luar pernikahan dilarang, sehingga ini menjadi satu penegasan dalam hukum ke tujuh. Kata kerja Ibrani yang dipakai adalah זָנָה (*naaph*) sebagai kata kerja aktif yang menunjukkan melakukan perzinahan. Hal ini menunjukkan masyarakat pada zaman patriarkal (zaman berpusat pada ayah atau menjelaskan mengenai kaum pria lebih dominan). Untuk pemakaian kata perempuan, dipakai dengan kata *zana*, yang artinya *zina*. Seorang pria tidak bisa memutuskan pernikahannya sendiri, hanya pernikahan yang diganggu.¹⁶ Pernikahan tidak boleh ditentukan kepada satu subjek laki-laki, tetapi kedua subjek laki-laki dan perempuan, maka haruslah memutuskan secara bersama-sama. Ketika pasangan suami isteri diperhadapkan dengan masalah atau pernikahan diganggu, maka sebaiknya mendiskusikan bersama-sama, termasuk dalam permasalahan *zina/zana*, yang dialami keluarga Kristen.

Perintah ketujuh ini diberikan bukan hanya untuk menjaga kesetiaan dalam hubungan suami dan istri, tetapi untuk menjaga keluarga tetap utuh. Dalam hal ini penekanan seksualitas dalam Alkitab merupakan satu hal luar biasa untuk dapat diingat, tetapi sekaligus menjadi satu sorotan penting bahwa penekanan ini sangat berbahaya dan harus dipraktikkan dengan disiplin baik secara spiritualitas dan badaniah. John F. Walvoord dan Roy B. Zuck mengatakan dalam bukunya:

¹⁶ Jan Assmann, *The Invention of Religion: Faith and Covenant in the Book of Exodus*, ed. Robert Savage (New Jersey: Princeton University Press, 2018), 223.

Keluaran 20:14, Perintah ini diarahkan untuk melindungi kesucian rumah tangga (Ibr. 13: 4; Lihat komentar pada Kejadian 2: 24; Mat. 19: 1-12), blok bangunan fundamental masyarakat. Sumpah perkawinan adalah komitmen suci yang tidak boleh dilanggar oleh ketidaksetiaan seksual dalam keadaan apa pun. Perzinahan (*nd'ap*) mengacu pada perselingkuhan di pihak pria atau wanita (Im. 20:10).¹⁷

Sesungguhnya dalam perintah ke-tujuh, yaitu jangan berzinah זָנָה זָנָה (Zina/Zana) mengacu kepada hubungan pernikahan yang harus dijaga, bahwa pria atau wanita memiliki keharusan untuk menjaga komitmen dalam pernikahan dan juga hubungan seksual yang suci di hadapan Allah, bahwa ketika telah diikat dengan pernikahan tidak boleh dilanggar oleh ketidaksetiaan seksual dalam keadaan apapun. Sebab kemurnian seksual adalah prinsip yang mendasari perintah זָנָה זָנָה (Zina/Zana) Keluaran 20:14. George Herbert Livingston Mengatakan dalam bukunya: Perzinaan biasanya didefinisikan sebagai hubungan seks yang melanggar hukum oleh orang yang sudah menikah.¹⁸

Sebaliknya ketidakmurnian dalam menjaga hubungan seksualitas dapat merusak hubungan dalam masyarakat, keluarga dan juga merusak orang yang terlibat dalam melakukan perzinaan. Keluaran 20:14, tentang hukum "Jangan berzinah", merupakan inti dari hukum ke-tujuh ini adalah masalah kesetiaan dalam hubungan, lebih dari pergaulan seksual, meskipun keduanya terkait erat. T. Desmond Alexander mengatak-an: Pernikahan mewakili manusia yang paling intim hubungan mungkin. Jika seseorang tidak dapat setia kepada pasangan nikah, dia atau dia tidak mungkin setia dalam hubungan yang lain.¹⁹ Kesetiaan menjadi modal utama dalam pernikahan Kristen, berbicara mengenai kesetiaan berarti sampai kepada maut memisahkan, sehingga pernikahan tidak dapat dipertahankan. Keluaran 20:14: Kemurnian status perkawinan adalah dasar lain kehidupan sosial dan haruslah dipertahankan.²⁰

Dalam Pernikahan Kristen baik laki-laki dan perempuan dipersatukan menjadi satu tubuh dalam Yesus Kristus, itulah sebabnya pernikahan bukanlah tempat ajang permainan, termasuk dalam hal seksualitas tidak boleh dipertahankan. Terence E. Fretheim mengatakan: Sebaliknya perintah ke-tujuh (Kel. 20:14) menegaskan bahwa masalah seksualitas bukanlah masalah biasa untuk tatanan dunia Tuhan yang baik. Dari perspektif positif, ini berarti kepedulian yang hidup terhadap hubungan pria/wanita yang sehat dalam semua aspek kehidupan sehari-hari.²¹ Hubungan seksual adalah baik, mulia dan sebuah anugerah (*Grace*), sebab Tuhan memberikan kebahagiaan paling besar kepada manusia, yaitu melalui seksualitas. Sex hanya dilakukan oleh suami dan istri, yang telah disahkan melalui pernikahan suci dan negara. Perkawinan suci yang sah dihadapan Allah merupakan hubungan perjanjian antara laki-laki dan perempuan yang akan menjadi pasangan suami istri. Perjanjian ini juga dapat menggambarkan kesetiaan kita dengan Allah. Ketika kesetiaan itu terjaga maka demikian pula relasi dengan Tuhan.

¹⁷ John F. Walvoord dan Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary "An Exposition of the Scriptures Old Testament Based on the New International Version"* (United States of America: Victor Books, 1985), 140.

¹⁸ George Herbert Livingston et al., *BEACON Bible Commentary In Ten Volumes Volume I*, ed. A. F. Harper et al. (Kansas City, Missouri: Beacon Hill Press Of Kansas City, 1969), 246-247.

¹⁹ Alexander, *Teach The Text Commentary Series EXODUS*, 131.

²⁰ *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005), 170.

²¹ Terence E. Fretheim, *Interpretation A Bible Commentary For Teaching and Preaching Exodus*, ed. Jr Patrick D. Miller dan Paul J. Achtemeier (Louisville, Kentucky: John Knox Press, 1991), 235.

Perintah ke tujuh secara khusus berbicara mengenai kesucian seseorang dari tindakan yang dilarang banyak agama, khususnya perzinaan.²² Kekristenan melarang keras praktik perzinahan karena dapat merusak tubuh jasmani (Penyakit: HIV, AIDS, Gonore (kencing nanah), Klamidia (bakteri), Sifilis (raja singa), dan Chancroid) dan secara rohani dapat membawa seseorang jatuh kepada ketidaksetiaan kepada Allah dan perintah-Nya. Dampak dari perzinaan bukan hanya kepada spiritualitas, tetapi kepada tubuh jasmani. Ketika melakukan sex atau perzinaan dengan orang lain maka tidak sedikit, orang melakukan perzinaan terkena penyakit yang membahayakan hidup dan merugikan orang lain dan orang. Kemudian sebagai orang Kristen yang hidup dalam konteks budaya Indonesia, bukan hanya agama Kristen agama lain menekankan hal sama mengenai larangan perzinaan. Perintah hukum ke tujuh (Kel. 20:14) menekankan bahwa setiap manusia haruslah menjaga kesucian hidup fisik maupun spiritualitas dengan hubungan sesama manusia dengan cara yang sehat dan baik adanya, hanya kepada satu orang, yaitu suami atau isteri sahnya. Surya Supita Atmadja mengatakan bahwa:

Dalam konteks keluarga, perintah ini sangat penting karena menjaga kesucian dan keharmonisan hidup rumah tangga seorang pasangan serta menjaga mereka dari bahaya perceraian. Dalam pengembangannya, perintah ini juga dapat melindungi seseorang yang rentan (anak-anak, perempuan) terhadap tindak kejahatan seksual atau pun sex business.²³

Dalam hukum ketujuh sangat penting menjaga kesucian dan keharmonisan hidup rumah tangga, karena dapat menurunkan atau dapat mencegah pasangan suami dan istri *divorce*/bercerai, Perzinaan bukan hanya berdampak kepada pasangan akan tetapi kepada anak-anak. Perilaku ini meliputi semua tindakan percabulan dan dosa seksual (Mat. 5:27-32; 1 Kor. 6:13-20), sehingga perzinaan merupakan ketidaksetiaan kepada pasangan hidup²⁴. Pasangan hidup berarti berbicara mengenai sepasang pasangan suami-istri yang telah menikah (laki-laki dan perempuan), haruslah menjaga pernikahan dari percabulan dan dosa seksual sebab akan merusak pernikahan, sehingga dikatakan sebagai perzinahan. Sebab dosa perzinaan adalah suatu kekejian di hadapan Allah sehingga dalam alkitab, menjelaskan perzinaan melanggar hukum moral Allah dalam kesepuluh hukum, melakukan perzinaan sama halnya dengan menghina Tuhan dan firman-Nya (2Sam. 12:9-10). Perhatikan bagaimana di dalam PL (Perjanjian Lama) perzinaan merajalela akibat pengaruh para imam yang fasik (Yer 23:10-14; 29:23)²⁵. Perzinaan tidak hanya muncul begitu saja, kalau tidak muncul dari keinginan dalam hati, pikiran dan akan keluar dalam bentuk tindakan yang dilakukan (percabulan, pornografi, seks bebas dan masing banyak lagi yang dilakukan). Perzinaan dikatakan sebagai nafsu, sehingga dipandang buruk dalam Alkitab, ketika tidak bertobat maka akan mendapatkan hukuman atas perbuatan yang dilakukan. Perzinaan membawa dampak permanen dan serius (2 Sam. 11:1-17; 2 Sam. 12:14; Yer. 23:10-11; 1 Kor. 6:16-18).

²² Surya Supita Atmadja, "Memotret Korelasi Nilai-Nilai Universal Dekalog dengan Pancasila serta Sumbangsinya bagi Gereja dan Negara: Suatu Upaya Eksegesis Keluaran 20:1-17" (Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 2020), 74.

²³ Ibid., 75.

²⁴ Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan "Seri: The Full Life Study Bible" (Gandum Mas, 2015), 130.

²⁵ Ibid.

KESIMPULAN

Hukum ketujuh berdasarkan Keluaran 20:14 tentang: "Jangan Berzinah" diberikan kepada bangsa Israel untuk menjaga mereka hidup kudus di hadapan Tuhan. Kewajiban hukum ketujuh dalam Dekalog adalah larangan untuk melakukan zinah. Bangsa Israel telah hidup bercampur budaya dengan bangsa-bangsa asing. Sebaliknya membawa dampak buruk bagi kehidupan bangsa Israel, melakukan pelacuran-pelacuran bakti, membuat dan mengambil isteri-isteri asing (Mesir dan Babilonia), maka Tuhan Allah memberikan hukum moral kepada bangsa Israel untuk ditaati. Penulis melihat perintah yang diberikan dari sumber teks E (*Elohim*) dengan subjek yang dituju adalah laki-laki, perempuan, isteri dan suami.

Makna teologis frasa larangan tersebut bagi pasangan suami isteri atau pasangan bertunangan (laki-laki maupun perempuan) untuk tidak melakukan perzinahan, baik secara badaniah (fisik) maupun secara rohani (melalui pikiran), sebab ketika keluarga Kristen melakukan perzinahan akan membawa dampak permanen bagi kehancuran keluarga Kristen. Implikasi teologis dari pemahaman tersebut adalah untuk menjaga kemurnian seksualitas pernikahan Kristen di hadapan Tuhan Allah, memiliki komitmen dan kesetiaan suci dalam keluarga Kristen, memiliki disiplin secara spiritual dan badaniah serta membangun relasi keluarga atas dasar kesetiaan.

REFERENSI

- Alexander, T. Desmond. *Apollos Old Testament Commentary EXODUS*. Diedit oleh David W. Baker and Gordon J. Wenham. London: Illinois, 2017. <https://id.ok.asia/book/16743599/84ac45>.
- — —. *From Paradise to the Promised Land An Introduction to the Main Themes of the Pentateuch*. Grand Rapids Michigan: Baker Books, 1998.
- — —. *Teach The Text Commentary Series EXODUS*. Diedit oleh Mark I. Strauss and John H. Walton. Ebook edit. Michigan: Baker Books, 2016. <https://id.ok.asia/book/16743606/4e9ae7>.
- Assmann, Jan. *The Invention of Religion: Faith and Covenant in the Book of Exodus*. Diedit oleh Robert Savage. New Jersey: Princeton University Press, 2018.
- Atmadja, Surya Supita. "Memotret Korelasi Nilai-Nilai Universal Dekalog dengan Pancasila serta sumbangsinya bagi Gereja dan Negara: Suatu Upaya Eksegesis Keluaran 20:1-17." Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 2020.
- Davidson, Benjamin. *The Analytical Hebrew And Chaldee Lexicon*. Michigan: Zondervan, Grand Rapids, 1970.
- Fretheim, Terence E. *Interpretation A Bible Commentary For Teaching and Preaching Exodus*. Diedit oleh Jr Patrick D. Miller dan Paul J. Achtemeier. Louisville, Kentucky: John Knox Press, 1991.
- Hamilton, Victor P. *EXODUS: An Exegetical Commentary*. Michigan: Grand Rapids, 1973.
- Harris, R. Laird. *Theological Wordbook of the Old Testament*. Diedit oleh Jr and Bruce K. Waltke Gleason L. Archer. Chicago: Moody Press, 1980.
- Livingston, George Herbert, Leo G. Cox, Dennis F. Kinlaw, Lauriston J. Du Bois, Jack Ford, dan A. R. G. Deasley. *BEACON Bible Commentary In Ten Volumes Volume I*. Diedit oleh A. F. Harper, Ralph Earle, W. M. Greathouse, dan W. T. Purkiser. Kansas City, Missouri: Beacon Hill Press Of Kansas City, 1969.
- Nape, Henk ten. *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*. Diedit oleh Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Runturambi, Rully Solomon. "Aspek Teologis dan Aplikatif Dasa Titah." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019): 154–173. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Rully+Runturambi%2C+A

- spek+Teologis+dan+Aplikatif+Dasa+Titah+%28Sekolah+Tinggi+Teologi+Berita+Hidup%3A+t%2C+t.+Jurnal+Teologi+Berita+Hidup%2C&btnG=.
- Schultz, Samuel J. *Pengantar Perjanjian Lama Taurat Dan Sejarah*. Malang: Gandum Mas, 1983.
- Supriadi, Made Nopen. *IMMORALITY: Sebuah Studi Biblikal - Sistematis*. Jakarta Utara, Kelapa Gading: Permata Rafflesia, 2020.
<https://www.google.co.id/books/edition/IMMORALITY/zcTLDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0>.
- Walvoord, John F., dan Roy B. Zuck. *The Bible Knowledge Commentary "An Exposition of the Scriptures Old Testament Based on the New International Version."* Unitesd States of America: Victor Books, 1985.
- William Sanford Lasor, David Allan Hubbard and Frederic William Bush. *Old Testament Survey "The Message, Form, and Background of the Old Testament."* First edit. Michigan: WM. B. Eerdams Publishing Co, 1982.
[https://www.google.co.id/books/edition/Old_Testament_Survey/6wSWpZmmlAoC?hl=id&gbpv=1&dq=William+Sanford+Lasor,+David+Allan+Hubbard+and+Frederic+William+Bush,+Old+Testament+Survey+"The+Message,+Form,+and+Background+of+the+Old+Testament"&printsec=frontcove](https://www.google.co.id/books/edition/Old_Testament_Survey/6wSWpZmmlAoC?hl=id&gbpv=1&dq=William+Sanford+Lasor,+David+Allan+Hubbard+and+Frederic+William+Bush,+Old+Testament+Survey+).
- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan "Seri: The Full Life Study Bible."* Gandum Mas, 2015.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005.